

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Dysmenorrhea* kondisi nyeri selama siklus bulanan wanita, umumnya diikuti oleh kram yang terlokalisir di bagian bawah perut (Prawirohardjo, 2011). Nyeri *dysmenorrhea* yang muncul saat menstruasi sebagai gangguan menstruasi yang sering dialami oleh perempuan (Khomwati, 2022). Menurut Larasati dkk, (2016) menyatakan bahwa *Dysmenorrhea* dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan penyebab fisiologis yaitu Primer dan Sekunder. Nyeri haid yang dipengaruhi oleh kondisi gangguan fisiologis disebut *Dysmenorrhea* Sekunder, sedangkan nyeri haid yang dipengaruhi oleh kondisi gangguan fisiologis *Dysmenorrhea* Primer.

Data WHO (2020) menyatakan bahwa sebanyak 1.769.425 (90%) wanita mengalami *dysmenorrhea* di antaranya 10-16% menderita *dysmenorrhea* ringan. Menurut penelitian Lestari *et al.* (2018), jumlah penderita *dysmenorrhea* di Indonesia sebesar 64,25% yaitu 54,89% *dysmenorrhea* primer dan 9,36% *dysmenorrhea* sekunder. Selain itu, terdapat peningkatan pada tahun 2019, di mana *dysmenorrhea* primer meningkat menjadi 64,8% dan *dysmenorrhea* sekunder mencapai 19,36% (Cik Usastiwati, 2021; Herdianti *et al.*, 2019). Di Bali, remaja putri yang mengalami kejadian *dysmenorrhea* sebesar 74,42% (Silaen *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian Larasati dan Alatas (2016), Nurul Yuda Putra dkk. (2016), dan Widayanti (2018) menyatakan bahwa faktor risiko *dysmenorrhea* meliputi usia *menarche* yang lebih awal, riwayat keluarga yang positif, pola makan tidak sehat, siklus haid yang lebih lama, paparan lingkungan merokok, konsumsi kafein yang

berlebihan, dan kelebihan berat badan. Indikator Massa Tubuh (IMT) merupakan rasio massa badan individu berdasarkan satuan massa terhadap elevasi badan dalam meter yang dikuadratkan ( $\text{kg/m}^2$ ) (Irianti, 2017). Pertumbuhan tinggi badan berlangsung cepat pada masa bayi, kemudian melambat, kembali meningkat cepat saat remaja dan melambat hingga akhirnya berhenti antara usia 18 hingga 20 tahun. Hal ini terjadi karena penutupan lempeng epifisis yang terjadi pada usia 16-18 tahun pada wanita dan 18-21 tahun pada pria (Soetjiningsih, 2014; Sinclair, 1978). Oleh karena itu, pertumbuhan tinggi badan akan berhenti pada usia tersebut, sementara berat badan dapat terus bertambah jika asupan kalori melebihi kalori yang dibakar melalui aktivitas (Smetanina *et al.*, 2015). Ketika tubuh menerima kalori berlebih, sisa kalori tersebut disimpan dalam bentuk lemak dan glikogen, yang dapat berkontribusi pada peningkatan berat badan (Utami *et al.*, 2020).

Remaja dengan IMT yang tidak normal, seperti *underweight*, *overweight*, atau obesitas, berisiko mengalami gangguan fungsi reproduksi (Andriani, 2015). Pada kondisi *overweight* dan obesitas, jumlah jaringan lemak yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan hormon reproduksi, yang berpotensi memicu terjadinya *dysmenorrhea* (Nuryanto, 2017). Sebaliknya, pada individu yang mengalami *underweight*, kadar hormon gonadotropin yang mengatur sekresi LH dan FSH mengalami penurunan, yang mengakibatkan penurunan kadar estrogen dan peningkatan prostaglandin. Kelebihan prostaglandin dapat menyebabkan nyeri kram di bagian bawah perut (Puspita, 2017)

Menurut Abass (2012), remaja perempuan dengan kategori Indeks Massa Tubuh (IMT) *underweight* memiliki prevalensi *dysmenorrhea* yang paling tinggi. Maka dari itu persentase lemak dapat diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) (Eso *et al.*, 2016).

Belum adanya penelitian dan gambaran yang terperinci di Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng terhadap korelasi antara IMT dengan intensitas *dysmenorrhea* primer pada mahasiswi Kedokteran, yang mana dalam hal ini mahasiswi Kedokteran mempunyai kesibukan yang padat sehingga tidak teraturnya berat badan pada Indeks Massa Tubuh yang juga akan berpengaruh ke hormon reproduksi yang sudah dijabarkan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh dan Derajat *Dysmenorrhea* Primer pada Mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Undiksha.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan intensitas *Dysmenorrhea* Primer pada Mahasiswi Program Studi Kedokteran Undiksha?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi Hubungan antara Indeks Massa Tubuh Dengan intensitas *Dysmenorrhea* Primer pada Mahasiswi Program Studi Kedokteran Undiksha

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Memperluas wawasan penulis terkait Indeks Massa Tubuh, gejala *Dysmenorrhea*, Klasifikasi *Dysmenorrhea*, serta pemahaman, pengetahuan, serta urgensinya terhadap Hubungan Indikator Massa Tubuh Dengan Intensitas *Dysmenorrhea* Primer Pada Mahasiswi Kedokteran Undiksha

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Sudut Pandang Penulis**

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan serta keahlian secara klinis terhadap urgensi dari *Dysmenorrhea*, serta mengembangkan kemampuan di bidang penelitian kedepannya.

#### **1. Sudut Pandang Institusi Pendidikan**

Manfaat penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian lanjutan dalam meningkatkan pemahaman tentang intensitas *dysmenorrhea* primer, terutama pada kaitannya dengan Indeks Massa Tubuh dan intensitas *Dysmenorrhea* primer pada mahasiswi Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Undiksha.

#### **2. Sudut Pandang Masyarakat**

Penelitian sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi remaja putri ketika memahami maupun mengatasi *Dysmenorrhea* Primer.